

PENGEMBANGAN DESAIN MODEL DESAIN KEMP DALAM PEMBELAJARAN

Reksiana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
reksiana@iiq.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the development of Kemp's learning design model in learning. The method used in this research is Library Research. The primary data sources in this study are: the main books related to the development of the Kemp Model such as: Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. V Design effective instruction, Serhat Kurt, "Kemp Design Model, Ratumanan dan Imas Rosmiati, Perencanaan Pembelajaran, and others. Meanwhile, the secondary data in this study are: international journals and national journals related to the development of the Kemp learning model. The steps in this study: first, obtain data. Second, look for information that supports the topic. Third, reinforce the focus of the study from the reading material. Fourth, reviewing and enriching reading materials and classifying them. Fifth, conduct an analysis and draw conclusions. The findings of this study are: Kemp's learning design model can be used flexibly and can be started simultaneously from the nine stages. The development of this Kemp model of learning can be implemented at every level such as elementary, secondary, and tertiary levels. This model can also be combined using descriptive research designs and quasi-experiments for field testing. In addition, this Kemp model is also effectively used by teachers and students in developing teaching materials for a subject or course.

Keywords: *Kemp learning model, learning design, learning development*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengembangan model desain pembelajaran Kemp dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: buku-buku utama terkait dengan pengembangan Model Kemp seperti: Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. V *Design effective instruction*, Serhat Kurt, “*Kemp Design Model*, Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran* dan lainnya. Sementara, data sekunder dalam penelitian ini yaitu: jurnal-jurnal internasional dan jurnal nasional terkait dengan pengembangan model pembelajaran Kemp. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini: **pertama**, memperoleh data. **Kedua**, mencari informasi yang mendukung topik. **Ketiga**, mempertegas fokus kajian dari bahan bacaan. **Keempat**, *mereview* dan memperkaya bahan bacaan serta mengklasifikasinya. **Kelima**, melakukan analisis dan menarik kesimpulan. Temuan dari penelitian ini yaitu: model desain pembelajaran Kemp dapat digunakan secara fleksibel dan dapat dimulai secara simultan dari sembilan tahapan tersebut. Pengembangan pembelajaran model Kemp ini dapat diimplementasikan pada setiap tingkat seperti: tingkat dasar, menengah maupun di perguruan tinggi. Model ini juga dapat dipadukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dan quasi eksperimen untuk uji lapangan. Selain itu, model Kemp ini juga efektif digunakan oleh guru dan siswa dalam pengembangan bahan ajar pada suatu mata pelajaran atau mata kuliah.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kemp, Desain Pembelajaran, Pengembangan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia sejatinya sangat dinamis. Hal ini tentunya menyesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan tuntutan paradigma pendidikan saat ini. Selain itu, jika menilik dunia pendidikan saat ini, kita juga dapat mengetahui perkembangan dunia pendidikan yang begitu cepat salah satunya pada kurikulum pembelajaran, mencakup di dalamnya yaitu model dan strategi pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang memiliki kompleksitas, karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain seperti: kecerdasan, bakat, ketekunan, lingkungan, waktu belajar dan kemampuan individu siswa itu sendiri. Untuk itu, belajar tidak lepas juga dari kata pembelajaran. Makna pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses yang dirancang guna mendukung terjadinya suatu transfer ilmu pengetahuan kepada siswa.¹

Jika meninjau dari perspektif sejarah, maka dapat kita ketahui jika nama kurikulum di Indonesia silih berganti. Mulai dari kurikulum 1975, 1984, 1994 yang masih berorientasi pada banyak mata pelajaran dan bahan ajar yang harus dikuasai oleh setiap siswa atau peserta didik, sehingga beban belajar siswa disinyalir menjadi sangat berat.² Perkembangan selanjutnya adanya pembaharuan kurikulum tahun 2004 (KBK) yang mana menurut Rahma Putri meskipun pada kurikulum ini sudah adanya pengurangan bahan ajar namun tetap saja peran orang tua masih dikesampingkan.³

Menurut Hamzah B. Uno perubahan-perubahan kurikulum yang ada di Indonesia tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).⁴ Sementara, menurut Azhar Perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kurikulum dikembangkan.⁵

Terkait dengan gonta gantinya kurikulum ini, jika melihat fakta di lapangan bahwa menurut Fauzan Irsandi dalam temuannya bahwa guru masih merasa kesulitan dalam mengembangkan desain pembelajaran termasuk guru di tingkat dasar (SD). Kesulitan yang dirasakan guru seperti: mengembangkan RPP, melaksanakan pendekatan saintifik. Dan yang tak kalah penting bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang desain model pembelajaran.⁶ Pun demikian, perihal tersebut juga diungkap oleh Reksiana, yang menyatakan saat ini guru dengan perubahan Era digitalisasi maka turut merubah paradigma pendidikan

¹Mir'atun Nur Arifah, "Edutech dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia," <https://islamic-education.uin.ac.id/edutech-dan-perkembangan-pendidikan-di-indonesia> (diakses pada tanggal 12 Maret 2022).

²Hamzah B. Uno dkk., *Pengembangan Kurikulum: Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, (Depok Rajawali Pers, 2018), 14-15.

³Rahma Putri, "Pengaruh Kebijakan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah," (2019) <https://osf.io/preprints/inarxiv/8xw9z/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

⁴ Hamzah B. Uno dkk., *Pengembangan Kurikulum: Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, (Depok Rajawali Pers, 2018), 15.

⁵Azhar, "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Klasik Ke Modern," *Fitrah: International Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020) <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/784> (diakses pada tanggal 14 Maret 2022).

⁶Fauzan Irsandi Saputra Kristi Wardani, "Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar," *Fundamental Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019) <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/994> (diakses pada tanggal 15 April 2022).

sehingga guru saat ini lebih banyak tuntutan, terutama dalam membuat RPP berbasis digital.⁷

Selain itu melihat dari perkembangan desain pembelajaran, sama halnya dengan pergantian nama kurikulum yang dilihat dari desain pembelajaran seperti model dan strateginya juga mengalami perubahan dan perkembangan. Samsul Hadi dalam studinya menyatakan bahwa seorang guru harus dapat mengembangkan model pembelajaran di dalam kelas. Hal ini perlu dilakukan guna pembelajaran tidak monoton seperti dengan menggunakan metode ceramah saja, namun guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran, termasuk pada strategi dan desain pembelajaran.⁸

Terkait hal ini Mustofa Kamal turut memberikan alasan, menurutnya pengembangan kurikulum yang mencakup model pembelajaran agar dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, dan merupakan kebutuhan yang terus harus diperhatikan. Selain itu, dalam hal ini tentunya model strategi yang dikembangkan oleh guru harus adanya partisipasi dari siswa dan lingkungan yang terkait seperti model desain pembelajaran milik Kemp dan model model R2D2, Model Dick and Carey dan lainnya dapat digunakan dalam pembelajaran.⁹

Terkait dengan pengembangan model pembelajaran salah satunya dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan dari Muhamad Tanthowi Jauhari yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran dapat menggunakan satu model yang sudah ada, ataupun dapat mengintegrasikan satu model dengan model pembelajaran yang lain.¹⁰ Namun, menurut Muhaimin jika seorang guru ingin menggunakan dan menggabungkan desain model pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan beberapa hal seperti: kebutuhan, kondisi dan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran itu sendiri.¹¹

Model pembelajaran Kemp ini menurut Novita Loma Sahertian dkk. dapat juga diterapkan pada aspek penilaian hasil belajar siswa yang masuk dalam unsur terakhir dalam proses perencanaan pembelajaran. Menurut mereka model ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mata pelajaran seperti pendidikan Agama Kristen. Guru dapat mengembangkan pembelajaran terkait dengan materi-materi dalam mata pelajaran tersebut. Selain itu, menurut mereka model ini akan memudahkan siswa dalam menuntun siswa untuk berpikir secara luas dan

⁷Reksiana, "paradigma Baru Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital (Analisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Guru di Era 4.0) E-Proceeding Education Study Program Doctoral Program Gorontalo State University 1, no 1 (2020). <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/EPDP/article/view/705> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

⁸Samsul Hadi, "Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Asembagus," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 9, no 2 (2021). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/index> (diakses pada tanggal 14 Mei 2022).

⁹Mustofa Kamal, "Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas," *Jurnal Madaniyah* Edisi VII (2014), <https://media.neliti.com/media/publications/195131-ID-model-pengembangan-kurikulum-dan-strateg.pdf>

¹⁰Muhamad Tanthowi Jauhari, "Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah," *Islamika*, 2(2), 328-341. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.855>
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/855>

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 221.

menyeluruh, teliti, kritis sehingga dapat memberikan pemahaman-pemahaman baru bagi siswa pada mata pelajaran tersebut.¹²

Novita Loma Sahertian menyatakan bahwa penggunaan model Kemp dapat digunakan dalam Berdasarkan hasil pelaksanaan dalam pengembangan silabus dapat Pengembangan Silabus dan Kooperatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tipe *time token type* pada mata pelajaran pendidikan agama dan Karakter. Dalam temuannya menyatakan bahwa penggunaan model Kemp dalam mengembangkan silabus dan bahan ajar siswa dapat memberikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.¹³ Pada penelitian ini jika dilihat secara komprehensif, penerapan Model Kemp berpusat pada pengembangan bahan ajar silabus dan RPP dalam pembelajaran. Sementara metode yang digunakan penelitian eksperimen dan tanpa perbandingan dengan kelas control. Sementara peneliti pada hal ini berpusat pada bagaimana arah pengembangan model pembelajaran Kemp dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Fatmawarni dan Chania juga membuktikan dalam penelitiannya jika Model Jerold E.Kemp merupakan salah satu pendekatan konstruktivisme yang menghendaki peran pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dan berguna untuk membantu mahasiswa mengingat apa yang mereka baca. Penggunaan Model Jerold E. Kemp menurut keduanya, juga memberikan bimbingan kepada para mahasiswa untuk berpikir tentang masalah-masalah umum dan tujuan pembelajaran. Temuannya ini membuktikan jika adanya pengaruh positif model pembelajaran Kemp terhadap hasil belajar mahasiswa dalam materi ratio keuangan.¹⁴ Namun, jika dilihat dalam penelitian ini aspek yang paling ditekankan dalam penerapan Model Kemp ini hanya tertuju pada peningkatan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada masalah yang diidentifikasi yaitu menurunnya motivasi dan nilai belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen keuangan.¹⁵

Yelis Nur Wahidah dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa penerapan model Kemp pada mata pelajaran Al-Quran dan hadis memiliki dampak yang positif. Model Kemp ini dikembangkan melalui tahapan pembelajaran pada RPP dengan mengintegrasikan teknologi multimedia oleh guru. Dalam penelitian ini juga menggunakan depalan instrument atau tahapan dalam Model Kemp. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindakan kelas (*Action Research*) serta mengintegrasikan penerapan pembelajaran berbasis media. Jika menilik dari aspek objek dan metode penelitian, maka akan dapat diperjelas letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu: pada aspek objek kajian, dimana

¹²Novita Loma Sahertian, "Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E Kemp di SMP Hanuru," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no 2 (2021) <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/26/118> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

¹³Novita Loma Sahertian dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E Kemp," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021) <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/26/118>.

¹⁴Fatmawarni dan Dinda Nurazli Chania, "Pengaruh Model Pembelajaran Jerrold E.Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU," *LIABILITIES: Jurnal pendidikan Akuntansi* 3, No.3 (2020) <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/5821/4951> (diakses pada tanggal 16 April 2022).

¹⁵Fatmawarni dan Dinda Nurazli Chania, "Pengaruh Model Pembelajaran Jerrold E.Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU," *LIABILITIES: Jurnal pendidikan Akuntansi* 3, No.3 (2020) <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/5821/4951> (diakses pada tanggal 16 April 2022).

penelitian Wahidah berpusat pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Sementara pada aspek metode penelitian ini akan menggunakan kajian pustaka terkait bagaimana arah pengembangan model Kemp dalam dunia pembelajaran, dan bagaimana gambaran penerapan Kemp dalam pembelajaran yang dikaji secara menyeluruh.¹⁶

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode ini menggunakan serangkaian susunan kegiatan, dan terkait dengan pengumpulan data pustaka yang mengacu pada sumber-sumber buku, jurnal dan hal yang berorientasi pada kajian kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: Buku-buku utama terkait dengan pengembangan Model Kemp seperti: Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. V *Design effective instruction*. Serhat Kurt, "Kemp Design Model, Ratumanan dan Imas Rosmiati dengan judul buku: *Perencanaan Pembelajaran* dan buku lainnya. Sementara, data primer dalam penelitian ini yaitu: jurnal-jurnal internasional dan jurnal nasional terkait dengan pengembangan model pembelajaran Kemp.¹⁷

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

pertama, data yang diperoleh oleh penulis berupa buku, jurnal, artikel serta referensi yang terkait dengan hasil-hasil penelitian tentang pengembangan model Kemp dalam pembelajaran. **Kedua**, mencari informasi yang mendukung topik terkait dengan tema. **Ketiga**, mempertegas fokus kajian dengan cara menemukan dan mengklasifikasi bahan bacaan terkait dengan model pembelajaran Kemp. **Keempat**, mereview dan memperkaya bahan bacaan serta mengklasifikasinya. **Kelima**, melakukan analisis data dengan menelaah data-data yang berkaitan dengan model pembelajaran Kemp, dan kemudian menarik kesimpulan.¹⁸

Pendekatan Sistem Dalam Perencanaan Pembelajaran

Jika melihat dalam pengembangan kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka secara umum, terdapat dua model pendekatan yang sering digunakan khususnya yang sering diadopsi dalam kurikulum di Indonesia yaitu: **pertama**, model pendekatan pengembangan kurikulum yang berbasis materi (*content*). Di mana model ini mengacu pada apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, dan pada pendekatan materi merupakan fokus utama yang harus diperhatikan oleh guru. **Kedua**, yaitu model pendekatan berbasis kompetensi yaitu berfokus pada kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilakukan atau capaian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah pembelajaran usai.¹⁹

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin,

¹⁶Yelis Nur Wahidah, "Jerold E. Kemp Model Learning Design Based on Multimedia in Qur'an Hadith Lessons," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no 2 (2022). <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2293/927> (diakses pada tanggal 23 April 2022).

¹⁷Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqro'* 8, no 1 (2014), <https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

¹⁸Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no 1 (2020), <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

¹⁹Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 44.

desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.²⁰

Saat ini banyak model perencanaan pembelajaran yang dikembangkan para ahli yang dapat digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Termasuk yang saat ini perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran yang dikenalkan oleh Cangelosi pada tahun 1993.²¹

Secara etimologi kata “sistem” berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang bermakna keseluruhan atau dalam bahasa Inggrisnya *a whole* yakni tersusun dari sekian banyak unsur. Kata *systema* juga memiliki makna hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Rusydi Ananda menyebutkan sistem ialah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau teroganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh.²² Senada dengan hal itu tersebut, Campbell dalam Ananda menjelaskan sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan²³

Sistem menurut Gerald dalam Kosassy yakni dapat diartikan suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul secara simultan untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu, dalam hal ini ditekankan urutan operasi di dalam sistem. Selanjutnya.²⁴ Dengan demikian dapat diperjelas bahwa sistem merupakan seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan, saling bergantung dan saling berinteraksi atau suatu kesatuan usaha yang terdiri dari atas bagian-bagian yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Dan bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pengembangan proses pembelajaran terdapat beberapa model yang telah digunakan di dalam kurikulum di Indonesia. Adapun model-model tersebut seperti; Model Performance Based Teacher Education (PBTE), Model Dick, Carey & Carey, Model Perencanaan Pembelajaran Davis, Model DSI-PK, Model

²⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Cet. 6; Jakarta: Rajawali pers, 2016), 147.

²¹Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 45.

²²Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 9.

²³Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 24.

²⁴Siti Osa Kosassy, “Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran,” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 14, no. 1 (2019), <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7805> (diakses pada tanggal 12 Maret 2022).

ASSURE dan lainnya. Model-model ini acapkali diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran atau dikenal dengan strategi pembelajaran.²⁵

Strategi berkaitan dengan penerapan keputusan yang harus dilakukan oleh guru/pendidik seperti dalam hal keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang ikut serta terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan sebagainya.²⁶ Terkait dengan strategi yang memuat tentang langkah-langkah pembelajaran juga dinyatakan oleh Reksiana. Strategi menurutnya, memiliki orientasi berupa prosedur atau pola umum dalam kegiatan pembelajaran dan harus terintegrasi satu sama lainnya pada setiap komponen tersebut.²⁷

Berdasarkan penjelasan di tersebut maka dapatlah dipahami bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan suatu *setting pembelajaran* yang di dalamnya memuat unsur-unsur seperti: adanya tujuan yang harus dicapai, adanya langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, sumber daya yang dapat mendukung, dan implementasi setiap keputusan, dan harus dilakukan oleh guru sedemikian rupa agar pembelajaran menjadi terarah dan terorganisir.

Pengembangan Model Kemp Dalam Pembelajaran

Model instruksional yang dikembangkan oleh Jerol E. Kemp, et.al., pada tahun 1994 merupakan model desain pembelajaran berbentuk siklus untuk menunjukkan adanya proses kontinu. Model Kemp merupakan sebuah model desain pembelajaran yang sangat luwes, karena pengembangan pembelajaran dapat dimulai dari komponen mana saja. Proses Model Desain Instruksional Kemp Model memiliki empat dasar: komponen peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi, yang integrasinya komponen tambahan membentuk sembilan elemen lengkap dari proses desain instruksional.²⁸

Model Kemp, kadang-kadang disebut sebagai Model Morrison, Ross dan Kemp, memiliki empat elemen desain yang merupakan bagian integral dari pengembangan kursus: siswa, tujuan, metode, dan evaluasi. Penekanan model ini adalah terintegrasi dari setiap langkah dalam proses pembelajaran. Model ini juga dikatakan desain instruksional yang siklus berkelanjutan revisi untuk meningkatkan dan menyesuaikan sesuai kebutuhan. Selain itu, model ini juga sangat unik dalam struktur non-liniernya dan sifat saling terkait dari komponen utama yang memungkinkan fleksibilitas untuk diterapkan melalui sembilan tahap desain ini. Model Kemp ini juga mendorong para desainer untuk mengambil perspektif pelajar sehingga kebutuhan, prioritas, dan kendala mereka dipertimbangkan sebagai tujuan, materi belajar, penilaian yang dibuat dan

²⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Cet. 6; Jakarta: Rajawali pers, 2016), 147-166.

²⁶Siti Osa Kosassy, "Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 14, no. 1 (2019), <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7805> (diakses pada tanggal 12 Maret 2022).

²⁷Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran,"

²⁸Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015).

<https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

diimplementasikan.²⁹ Pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik manapun di dalam siklus tersebut.

Metode dan model desain instruksional Jerold Kemp yang memiliki sembilan komponen, dan berbeda dari desain instruksional pada umumnya. Kemp mengadopsi pandangan yang luas, bentuk oval dari modelnya menyampaikan bahwa proses desain dan pengembangan adalah siklus berkelanjutan yang membutuhkan perencanaan, desain, pengembangan, dan penilaian yang konstan untuk memastikan pengajaran yang efektif. Modelnya sistemik dan non-linier dan tampaknya mendorong desainer untuk bekerja di semua bidang sebagaimana mestinya Model ini sangat berguna untuk mengembangkan program instruksional yang memadukan teknologi, pedagogi, dan konten untuk memberikan pembelajaran yang efektif, inklusif (dapat diandalkan), dan efisien.³⁰

Sujarwo menyatakan model Kemp atau yang disebut rancangan instruksional, terdiri dari delapan langkah yaitu: **pertama**, guru/pendidik menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran pada topik yang dibahas. **Kedua**, membuat analisis kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan, dan sosial budaya peserta didik memungkinkan untuk mengikuti program dan langkah-langkah apa yang perlu diambil.³¹

Langkah yang **ketiga** yaitu menentukan kompetensi dan indikator yang operasional dan terukur dalam pembelajaran. Tahap ini bertujuan agar peserta didik tau yang harus dikerjakan/tugas apa yang diberikan, serta bagaimana mengerjakannya dan apa ukurannya bahwa dia telah berhasil.³² Selanjutnya **keempat**, menentukan materi/bahan pelajaran yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum yang telah ditetapkan. **Kelima**: menetapkan tes awal (pre-test) kepada peserta didik. Langkah ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memenuhi pra-syarat belajar yang dituntut untuk mengikuti program yang bersangkutan. Selain itu hal ini dapat berguna untuk peserta didik dapat memiliki materi yang diperlukan dan dibutuhkan.³³

Langkah **Keenam**: menentukan strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kriteria umum. Pemilihan strategi ini harus relevan dengan tujuan instruksional dari umum ke khusus. Tahap **ketujuh** yaitu mengoordinasi sarana penunjang yang diperlukan seperti: biaya, fasilitas, peralatan, waktu dan tenaga. Tahap terakhir **kedelapan**: mengadakan evaluasi. Evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui, mengontrol dan mengkaji keberhasilan

²⁹ Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. V *Design effective instruction*, (New York: Macmillan, . (1994), 32.

³⁰Kemp, J. (1977) *Instructional Design: A plan for unit and course development*. Belmont: Fearon-Pitman Pub. http://edutechwiki.unige.ch/en/Kemp_design_model (diakses pada tanggal 12 April 2022).

³¹Sujarwo, "Desain Sistem Pembelajaran," <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/penelitian/Desain+Pembelajaran-pekerti.pdf> (diakses pada tanggal 13 April 2022).

³²Sujarwo, "Desain Sistem Pembelajaran," <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/penelitian/Desain+Pembelajaran-pekerti.pdf> (diakses pada tanggal 13 April 2022).

³³Sujarwo, "Desain Sistem Pembelajaran," <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/penelitian/Desain+Pembelajaran-pekerti.pdf> (diakses pada tanggal 13 April 2022).

suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup peserta didik, program instruksional, instrument evaluasi atau tes, dan metode.³⁴

Sementara menurut Obizoba terdapat 9 (sembilan) komponen penting dalam model yang dikembangkan Kemp, et.al., (1994) sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah Pembelajaran (*Instructional Problems*). Proses merancang pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan pembelajaran. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan oleh perancang pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, yakni analisis kebutuhan, analisis tujuan, dan penilaian kinerja.
2. Analisis Karakteristik Peserta Didik (*Learner Characteristics*). Karakteristik peserta didik penting diperhatikan dalam merancang pembelajaran.
3. Analisis Tugas (*Task Analysis*). Analisis tugas merupakan langkah kritis dalam proses merancang pembelajaran. Terdapat tiga pertanyaan dalam analisis ini, yakni (1) apa yang perlu dilakukan peserta didik, (2) apa yang perlu diketahui peserta didik untuk dikerjakan, dan (3) Apa petunjuk (isyarat) bagi peserta didik bahwa terdapat masalah, langkah pengerjaan, atau langkah berbeda yang diperlukan.³⁵
4. Menetapkan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Instructional Objectives*). Tujuan pembelajaran ini memiliki tiga fungsi penting. Pertama memberikan arah bagi pendidik untuk merancang pembelajaran secara tepat, secara rinci untuk menyeleksi, dan mengorganisasikan aktivitas dan sumber pembelajaran yang akan memfasilitasi pembelajaran efektif. Kedua, Tujuan pembelajaran memberikan kerangka kerja untuk merencanakan evaluasi belajar peserta didik. Ketiga, tujuan pembelajaran memandu peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan menggunakan tujuan pembelajaran untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang harus mereka kuasai.³⁶
5. Mengorganisasi/Membuat Urutan Materi Pembelajaran (*Content Sequencing*). Pengorganisasian materi pembelajaran secara terurut dan sistematis akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara umum yang digunakan untuk mengurutkan materi pembelajaran adalah metode prasyarat (Gagne, 1985), yang didasarkan pada hirarki belajar. Metode ini memerhatikan keterkaitan satu pengetahuan (atau keterampilan) dengan pengetahuan (atau keterampilan) lain. Dalam urutan pembelajaran, materi prasyarat dibelajarkan pertama,

³⁴Khoerunnisa, P dan Aqwal, "Analisis Model-model Pembelajaran," *Fondatia*4, no. 1, (2020) 1-27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441> (diakses pada tanggal 12 Mei 2022).

³⁵Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015). <https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704>

³⁶Serhat Kurt, "Kemp Design Model," <https://educationaltechnology.net/kemp-design-model/> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).

selanjutnya diikuti dengan materi berikutnya yang terkait dengan prasyarat tadi.³⁷

6. Merancang Strategi Pembelajaran (*Instructional Strategies*). Keputusan rancangan pembelajaran dibuat pada dua tingkatan. Keputusan pertama merupakan strategi pengantaran (*delivery strategy*) yang menggambarkan lingkungan belajar general. Lingkungan belajar general merentang dari presentasi ceramah hingga pembelajaran dengan interaktif tinggi berbasis komputer. Keputusan kedua adalah strategi pembelajaran yang menggambarkan urutan dan metode pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.
7. Menetapkan Metode Pembelajaran (*Instructional Delivery Methods*). Segera setelah strategi pembelajaran dirancang, perancang pembelajaran harus membuat keputusan bagaimana pengantar pembelajaran pada subjek sasaran. Ini berkaitan dengan metode apa yang harus digunakan. Pemilihan metode ditentukan oleh tujuan dan lingkungan pembelajaran. Sebagai contoh, bila kita ingin mengembangkan keterampilan interpersonal maka lebih tepat menggunakan metode-metode kelompok kecil (*small-group methods*).³⁸
8. Mengembangkan Instrumen Evaluasi (*Developing Evaluation Instruments*). Tahap ini dikembangkan instrumen penilaian untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tahap ini dimulai dengan menetapkan hasil belajar apa yang akan dinilai. Hasil belajar dapat diklasifikasi atas pengetahuan, keterampilan, dan perilaku atau sikap. Selanjutnya dikembangkan instrumen yang relevan untuk mengukur masing-masing hasil belajar tersebut.³⁹
9. Memilih Sumber-Sumber Pembelajaran (*Instructional Resources*). Aktivitas pembelajaran akan lebih berhasil bila digunakan sumber-sumber pembelajaran yang tepat. Jika sumber-sumber dipilih dan dipersiapkan secara seksama, akan dapat memenuhi tujuan pembelajaran.⁴⁰

Gambar 1.1 tentang alur pengembangan pembelajaran Model Kemp

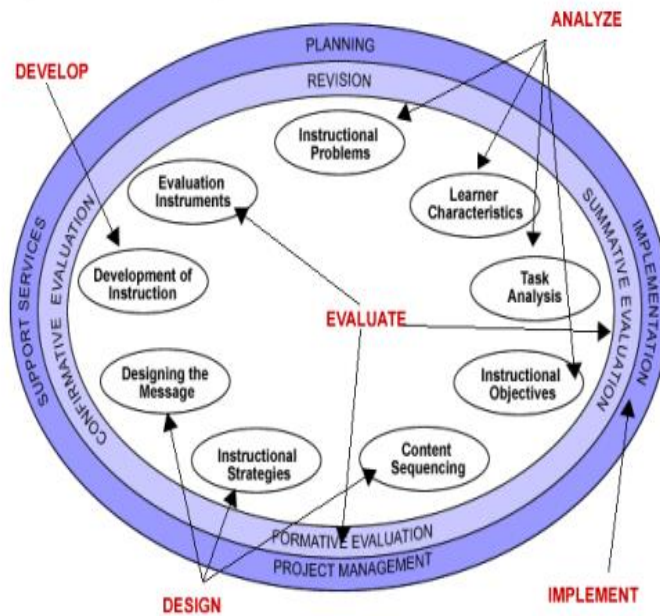
³⁷ Nurul Azizah Kusri, "Comparative Theory on Three Instructional Designs: Dick and Carrey, Kemp, and Three Phases." OSF Preprints, 28 Oct. (2018). doi:10.31219/osf.io/wkv6c. <https://osf.io/wkv6c>

³⁷Irfan Zakaria, "Desain Pembelajaran Model Kemp," <https://saa.fai.um-surabaya.ac.id/design-pembelajaran-model-kemp/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

³⁸ Serhat Kurt, "Kemp Design Model," <https://educationaltechnology.net/kemp-design-model/> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).

³⁹ Irfan Zakaria, "Desain Pembelajaran Model Kemp," <https://saa.fai.um-surabaya.ac.id/design-pembelajaran-model-kemp/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

⁴⁰Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 50-51.



Sumber: <https://saa.fai.um-surabaya.ac.id/design-pembelajaran-model-kemp>

Pada gambar di atas, dapat diperjelas jika pendidik atau guru bisa mulai dari titik mana pun sesuai dengan gambar tersebut. Pengaturan yang fleksibel ini memungkinkan individu untuk memilih salah satu dari proses untuk kebutuhan belajar. Selain itu, keduanya menambahkan dalam desain luar pada diagram mewakili prosedur manajerial dan umpan balik yang dilakukan selama tahap desain, pengembangan dan implementasi. Struktur non-linier ini lagi memungkinkan desainer, guru dan pendidik untuk menyesuaikan berdasarkan kebutuhan organisasi atau institusi. Tujuan adanya struktur fleksibilitas dalam model ini ialah untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak dapat dikompromikan.⁴¹

Fatmawarni dkk. menerangkan bahwa pada model pembelajaran Jerold E.Kemp ini memiliki desain pembelajaran dengan berbentuk lingkaran atau *cycle*. Dimana hal ini menunjukkan adanya proses keberlangsungan dalam setiap tahapan desain pembelajaran model Kemp ini. Model ini termasuk ke dalam golongan model taksonomi yang memiliki arah dan tujuan pada kegiatan pembelajaran individual dan klasik. Model ini juga masih sangat relevan digunakan oleh guru dalam menciptakan kelas yang kondusif dan efisien di dalam kelas.⁴²

Irfan Zakaria menjelaskan alasan mengapa model ini masih banyak digunakan, karena model ini cukup runut atau sistematis sehingga dapat menjadikan proses kegiatan belajar menjadi teratur dan mudah diimplementasikan saat ini. Selain itu model ini juga memiliki beberapa proses antara lain; membuat

⁴¹Nurul Azizah Kusriani, "Comparative Theory on Three Instructional Designs: Dick and Carrey, Kemp, and Three Phases." OSF Preprints, 28 Oct. (2018). doi:10.31219/osf.io/wkv6c. <https://osf.io/wkv6c>

⁴²Fatmawarni dan Dinda Nurazli Chania, "Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E.Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU," LIABILITIES: Jurnal pendidikan Akuntansi 3, No.3 (2020) <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/5821/4951> (diakses pada tanggal 16 April 2022).

tujuan instruksional umum (TIU), membuat analisis tentang karakteristik siswa, menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional, dan terukur, menentukan materi/ bahan ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus (indikator) yang telah dirumuskan dalam pembelajaran, menetapkan peninjauan atau tes awal (pre-test). Tahap lain seperti menentukan strategi belajar mengajar, media dan sumber belajar, mengoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga dan yang paling penting adalah mengadakan evaluasi.⁴³

Serhat Kurt menyatakan untuk elemen *pertama*, fokusnya adalah pada penentuan hasil pembelajaran untuk kursus. Ini termasuk apa yang perlu dipelajari siswa atau keterampilan yang perlu mereka peroleh. Misalnya, konsep luas apa, pengetahuan baru, atau konten khusus kursus apa yang harus dipahami dengan lancar oleh pelajar pada saat penyelesaian kursus? Tugas apa yang harus dapat dilakukan oleh pelajar, atau keterampilan apa yang harus dapat ditunjukkan oleh pelajar? ILO apa yang diinginkan?⁴⁴

Fokus elemen *kedua* adalah fase pada gaya belajar dan kebutuhan siswa, serta beban kognitif erat terkait dengan topik, tugas, dan prosedur. Elemen *ketiga* ini mirip dengan tahap ketiga model yang dikemukakan oleh Dick dan Carey, serta tahap analisis pada model ADDIE. Ini adalah elemen yang sangat penting, karena membantu perancang untuk mulai berpikir tentang keseluruhan isi kursus dalam kaitannya dengan karakteristik pelajar. Elemen *keempat*, analisis isi dan tugas, adalah fase yang paling khusus berfokus pada seluruh peserta didik, dan menentukan kedalaman pemahaman materi baru yang harus dapat ditunjukkan oleh peserta didik. Taksonomi Bloom adalah sumber yang baik untuk membantu memastikan tingkat yang diharapkan pelajar untuk memproses informasi baru.⁴⁵

Elemen *lima* (menentukan tujuan untuk pelajar) mirip dengan tahap pertama dalam model Dick dan Carey, yang berhubungan dengan pemeriksaan ILO pembelajaran. Dalam fase ini, perancang menganalisis tujuan pembelajaran yang luas dari kursus, dan menerjemahkannya ke dalam tujuan yang lebih spesifik dan jelas. Elemen *keenam* adalah desain kegiatan yang akan membantu dalam fasilitasi kursus. Pada fase *ketujuh*, perancang memutuskan sumber daya instruksional apa yang diperlukan untuk memungkinkan guru mengajar secara efektif, dan siswa belajar secara efektif.⁴⁶

Komponen *kedelapan* adalah salah satu yang unik dalam model Kemp, karena memperhitungkan layanan dukungan yang tersedia, atau yang mungkin diperlukan, untuk memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, desain instruksional dapat menentukan persyaratan untuk personal pendukung teknologi,

⁴³Irfan Zakaria, "Desain Pembelajaran Model Kemp," <https://saa.fai.um-surabaya.ac.id/design-pembelajaran-model-kemp/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

⁴⁴Serhat Kurt, "Kemp Design Model," <https://educationaltechnology.net/kemp-design-model/> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).

⁴⁵Serhat Kurt, "Kemp Design Model," <https://educationaltechnology.net/kemp-design-model/> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).

⁴⁶Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015). <https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704>

atau asisten pendidikan khusus.⁴⁷ Komponen *terakhir*, yang berhubungan dengan evaluasi formatif dan sumatif dan mode penilaian, mirip dengan setidaknya dua model lainnya.⁴⁸

Menurut Mudrikah, Model Kemp memiliki kelebihan dan kekurangan seperti: kelebihan Model Kemp Model perencanaan pembelajaran Kemp memiliki kelebihan selalu melakukan revisi pada setiap tahapan, sehingga permasalahan yang terdapat pada tahapan tersebut dapat diperbaiki terlebih dahulu sebelum menuju ke tahap berikutnya. Sementara pada aspek kekurangan, yaitu pembelajaran masih bersifat klasikal atau berada di dalam kelas, sehingga peran pendidik menjadi lebih besar, karena dituntut untuk memberikan kreativitas dalam setiap pembelajaran.⁴⁹

Obizoba menjelaskan bahwa model desain instruksional Morrison, Ross dan Kemp berkisar pada empat komponen mendasar. Komponen ini meliputi: a) pembelajar, fokus instruksional desain, b) tujuan, yang menentukan apa yang harus dipelajari atau didemonstrasikan peserta didik, c) metode, yang memastikan bagaimana isi kegiatan dapat dipelajari dengan baik, dan d) evaluasi, atau bagaimana menentukan sejauh mana tujuan tercapai.⁵⁰

Fanani Mengatakan bahwa pada dasarnya dalam desain pembelajaran telah ada beberapa teori model perencanaan pembelajaran Kemp, Dick & Carey, dan kedua model tersebut menurutnya memiliki beberapa kesamaan tahapan, yang terdiri 9 tahap. Setiap tahap memuat aktivitas analisis terhadap komponen pembelajaran yang harus diimplementasikan oleh guru atau pendidik.⁵¹

Mochamad Mu'izzuddin menyatakan jika komponen dan tahapan model Dick and Carey lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain seperti Morrison, Ross, & Kemp. Menurutnya, meskipun model Morrison, Ross, & Kemp seperti model pengembangan desain pembelajaran sistem, namun terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan yang mereka nyatakan model Mporrin, Ross & Kemp sebagai metode yang sistematis tetapi bukan pendekatan sistematis yang meliputi komponen seperti: perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan management proses. Sementara pada komponen dasar sistem yang harus termuat meliputi *learners*, *objectives*, *methods*, dan *evaluation* yang selanjutnya dikembangkan menjadi 9 (sembilan) rencana desain pembelajaran seperti yang dimiliki Model Dick and Caray.⁵²

⁴⁷ Nurul Azizah Kusri, "Comparative Theory on Three Instructional Designs: Dick and Carrey, Kemp, and Three Phases." OSF Preprints, 28 Oct. (2018). doi:10.31219/osf.io/wkv6c. <https://osf.io/wkv6c>

⁴⁸Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015). <https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704>

⁴⁹Saringatun Mudrikah, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi* (Jakarta: Pradina Pustaka), 25-26.

⁵⁰Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015). <https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704>

⁵¹Achmad Fanani dkk., Kelayakan dan Respon Hasil Pengembangan Model Analisis Pembelajaran GCT," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2021) https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/4321/3330 (diakses pada tanggl 14 April 2022).

⁵²Mochamad Mu'izzuddin, "Model Desain Pembelajaran Bahasa Arab (Penelitian Pengembangan)," silabus, SAP, materi/bahan ajar pembelajaran Bahasa Arab Jurusan Pendidikan

Dalam studi Yavuz Akbulut juga membedakan model Kemp dari kebanyakan model lainnya yakni terletak pada pertimbangan instruksi dari perspektif peserta didik yang memberikan aplikasi yang lebih baik dari pendekatan sistem. Selain itu, proses pengembangan pembelajaran disajikan sebagai siklus berkelanjutan, dan akhirnya menempatkan penekanan yang lebih besar pada bagaimana mengelola proses desain instruksional.⁵³

Pada model Kemp menurut Rusman memberikan bimbingan kepada para siswanya untuk berpikir tentang masalah-masalah umum dan tujuan-tujuan pembelajaran. Model ini juga menurutnya juga dapat memberikan arahan kepada guru/pendidik untuk melihat karakteristik para peserta didik serta menentukan tujuan-tujuan belajar secara tepat.⁵⁴

Dalam studi Cordelia Obizoba menunjukkan bahwa model pembelajaran instruksional punya Morrison, Ross dan Kemp dapat digunakan secara fleksibel, karena menurutnya penggunaan sembilan tahapan tersebut secara simultan dapat digunakan dalam urutan apa pun, dan terdapat kasus dimana tidak semua sembilan elemen diterapkan. Ini lah yang membuat model ini lebih fleksibel dan lebih mudah digunakan. Sedangkan model Dick and Carey membutuhkan penggunaan semua komponen untuk membuat sebuah instruksi.⁵⁵

Menurut Rahmatullah, perencanaan desain pembelajaran model Kemp ini dapat diimplementasikan pada setiap tingkat seperti: tingkat dasar, menengah maupun di perguruan tinggi. Desain pembelajaran model Kemp ini menurutnya juga dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan seperti: apa yang harus di pelajari peserta didik (tujuan pembelajaran), apa/bagaimana prosedur, dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang di inginkan (kegiatan, media, dan sumber belajar yang digunakan). Dan bagaimana kita tahu bahwa hasil belajar yang di diharapkan telah tercapai (evaluasi).⁵⁶

Menurut Mochamad Mu'izzuddin dalam model Kemp ini setelah pendidik mengembangkan bahan pembelajaran selanjutnya pendidik perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah bahan pembelajaran yang telah dikembangkan melalui suatu proses yang sistematis itu benar-benar berkualitas?, pertanyaan lain yaitu apakah bahan tersebut sudah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran? Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah bahan pembelajaran itu masih perlu dievaluasi dan direvisi?⁵⁷

Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten),
http://repository.uinbanten.ac.id/3666/1/Model%20Desain%20Pembelajaran%20Bahasa%20Arab%20_compressed.pdf (diakses pada tanggal 12 April 2022).

⁵³Yavuz Akbulut, "Implications Of Two Well-Known Models for Instructional Designers in Distance Education: Dick-Carey Versus Morrison-Ross-Kemp,"
<https://eric.ed.gov/?id=ED496543> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).

⁵⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Cet. 6; Jakarta: Rajawali pers, 2016),166-167.

⁵⁵Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015).
<https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704>

⁵⁶Rahmatullah, "Jerold e. Kemp dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI," Skripsi: (2018),
<http://repository.iainsinjai.ac.id/id/eprint/233/1/RAHMATULLAH.pdf>

⁵⁷Rahmatullah, "Jerold e. Kemp dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI," Skripsi: (2018),
<http://repository.iainsinjai.ac.id/id/eprint/233/1/RAHMATULLAH.pdf>

Rahmatullah menambahkan, beberapa pertanyaan tersebut dapat terjawab jika adanya evaluasi formatif. Bahan pembelajaran terdiri dari bahan belajar, pedoman pengajar dan panduan peserta didik. Selain mengevaluasi bahan pembelajaran tersebut, faktor lain yang dievaluasi adalah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen nontes (catatan) seperti panduan wawancara, kuesioner, dan *check list*.⁵⁸ Namun, pada faktanya menurut Achmad Fanani dkk. guru acap kali tidak melakukan proses komponen pembelajaran saat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menurut mereka disebabkan kurangnya penguasaan kompetensi guru dalam menganalisis pembelajaran karena dianggap terlalu rumit dan memakan waktu yang cukup lama, sehingga dianggap memberatkan guru.⁵⁹

Sementara dalam hal persamaannya antara Dick dan Carey dan model desain instruksional Morrison, Ross dan Kemp salah satunya terletak pada fokus apa yang dapat dilakukan pelajar di akhir pembelajaran, dan kedua model tersebut dapat disesuaikan sesuai keinginan), dan keterkaitan sistematis dari komponen kedua desain dalam produksi yang efektif petunjuk. Selanjutnya persamaan kedua model ini juga dalam hal pembelajar adalah fokus dari setiap model dan kedua model memiliki daya tarik untuk desain kursus dan kegiatan pembelajaran khusus.⁶⁰

Bajracharya mengatakan model Kemp sangat berbeda dengan model ASSURE, karena kesembilan fase model Kemp tidak saling terkait satu sama lain, yang memungkinkan instruktur untuk memulai dari fase apa pun. Sejak instruktur dapat menginisialisasi dari fase apa pun, fleksibilitas telah dianggap sebagai karakteristik penting dari model. Model ini terdiri dari beberapa aspek penting. Selain itu menurutnya, model ini memang memiliki signifikansi pada pengembangan keseluruhan mata pelajaran dibandingkan dengan satu mata pelajaran. Selama proses, tidak mungkin untuk mengatasi hambatan yang terkait dengan dukungan administratif yang merupakan bagian integral dari proses desain dan pengembangan, dan ini yang mungkin dianggap sebagai kelemahan model Kemp tersebut.⁶¹

Dengan demikian melihat penjelasan dan fakta-fakta di atas dapat dinyatakan dengan jelas bahwa model Kompe ini merupakan model desain instruksi pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan lebih fleksibel oleh guru/pendidik. Selain itu model ini juga memiliki perbedaan-perbedaan dengan model seperti Model Dick and Carray dan model Assure, dimana kedua model tidak begitu fleksibel dalam memulai desain pembelajaran seperti model Kemp.

⁵⁸Mochamad Mu'izzuddin, "Model Desain Pembelajaran Bahasa Arab (Penelitian Pengembangan)," silabus, SAP, materi/bahan ajar pembelajaran Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten http://repository.uinbanten.ac.id/3666/1/Model%20Desain%20Pembelajaran%20Bahasa%20Arab%20_compressed.pdf (diakses pada tanggal 12 April 2022).

⁵⁹Achmad Fanani dkk., Kelayakan dan Respon Hasil Pengembangan Model Analisis Pembelajaran GCT," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2021) https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/4321/3330 (diakses pada tanggal 14 April 2022).

⁶⁰Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015). <https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704>

⁶¹Jiwak Raj Bajracharya, "Instructional Design and Models: ASSURE and Kemp," *Journal of Education and Research* 9, No. 2, (2019). pp. 1–8 <https://doi.org/10.3126/jer.v9i2.30459> (diakses pada tanggal 12 Mei 2022).

KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisis tentang pengembangan model Kemp dalam pembelajaran dapat ditemukan bahwa model desain pembelajaran ini dapat digunakan secara fleksibel. Model Kemp dapat memulai dari sembilan tahapan tersebut secara simultan dan dapat digunakan dalam urutan apa pun. Ini lah yang membuat model ini lebih fleksibel dan lebih mudah digunakan. Pengembangan pembelajaran model Kemp ini dapat diimplementasikan pada setiap tingkat seperti: tingkat dasar, menengah maupun di perguruan tinggi. Model ini juga dapat dipadukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dan quasi eksperimen untuk uji lapangan. Selain itu Model Kemp ini juga efektif digunakan oleh guru dan siswa dalam pengembangan bahan ajar bagi guru dan siswa. Selain itu, pengembangan model Kemp memiliki dampak yang positif pada pengembangan pembelajaran baik pada mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan maupun pada pengembangan mata kuliah pada tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, Hamzah B. dkk. *Pengembangan Kurikulum: Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Depok Rajawali Pers, 2018.
- Zakaria, Irfan. "Desain Pembelajaran Model Kemp." <https://saa.fai.um-surabaya.ac.id/design-pembelajaran-model-kemp/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Morrison, Kemp, J. E., G. R., & Ross, S. V *Design effective instruction*. New York: Macmillan.1994.
- Kusrini, Nurul Azizah. "Comparative Theory on Three Instructional Designs: Dick and Carrey, Kemp, and Three Phases." OSF Preprints, 28 Oct. (2018). doi:10.31219/osf.io/wkv6c. <https://osf.io/wkv6c>
- Rahmatullah. "Jerold E. Kemp dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI," Skripsi: (2018), <http://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/233/1/RAHMATULLAH.pdf>
- Kurt Sehart "Kemp Design Model" <https://educationaltechnology.net/kemp-design-model/> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).
- Fanani, Achmad dkk. Kelayakan dan Respon Hasil Pengembangan Model Analisis Pembelajaran GCT." *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no.2 (2021) https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/4321/3330 (diakses pada tanggal 14 April 2022).
- Azhar. "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Klasik Ke Modern." *Fitrah: International Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020) <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/784> (diakses pada tanggal 14 Maret 2022).
- Obizoba, Cordelia. "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies." *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* 2, no. 1 (2015). <https://www.proquest.com/docview/1844699338/98AF042B03FB459BPQ/1?accountid=25704> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Fatmawarni dan Dinda Nurazli Chania." Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E.Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU." *LIABILITIES: Jurnal Pendidikan Akuntansi* 3, No.3 (2020)

- <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/5821/4951> (diakses pada tanggal 16 April 2022).
- Wardani, Fauzan Irsandi Saputra Kristi. "Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar." *Fundamental Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019) <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/994> (diakses pada tanggal 15 April 2022).
- Zakaria, Irfan. "Desain Pembelajaran Model Kemp." <https://saa.fai.um-surabaya.ac.id/design-pembelajaran-model-kemp/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Bajracharya, Jiwak Raj. "Instructional Design and Models: ASSURE and Kemp." *Journal of Education and Research* 9, No. 2, (2019). pp. 1–8 <https://doi.org/10.3126/jer.v9i2.30459> (diakses pada tanggal 12 Mei 2022).
- Kemp, J. (1977) *Instructional Design: A plan for unit and course development*. Belmont: Fearon-Pitman Pub. http://edutechwiki.unige.ch/en/Kemp_design_model (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Bajracharya, Khoerunnisa, P dan Aqwal. "Analisis Model-model Pembelajaran." *Fondatia*4, no. 1, (2020) 1-27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441> <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441> (diakses pada tanggal 12 Mei 2022).
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no 1 (2020), <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Arifah, Mir'atun Nur. "Edutech dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia." <https://islamic-education.uii.ac.id/edutech-dan-perkembangan-pendidikan-di-indonesia> (diakses pada tanggal 12 Maret 2022).
- Mu'izzuddin, Mochamad. "Model Desain Pembelajaran Bahasa Arab (Penelitian Pengembangan)." silabus, SAP, materi/bahan ajar pembelajaran Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), http://repository.uinbanten.ac.id/3666/1/Model%20Desain%20Pembelajaran%20Bahasa%20Arab%20_compressed.pdf (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Jauhari, Muhamad Tanthowi. "Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah," *Islamika*, 2(2), 328-341. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.855> <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/855>
- Kamal, Mustofa. "Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas." *Jurnal Madaniyah* Edisi VII (2014), <https://media.neliti.com/media/publications/195131-ID-model-pengembangan-kurikulum-dan-strateg.pdf>
- Sahertian, Novita Loma dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E Kamp." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*1, No. 1 (2021)

- <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/26/118>.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqro'* 8, no 1 (2014), <https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Kusrini, Nurul Azizah. "Comparative Theory on Three Instructional Designs: Dick and Carrey, Kemp, and Three Phases." OSF Preprints, 28 Oct. (2018). doi:10.31219/osf.io/wkv6c. <https://osf.io/wkv6c>
- Putri, Rahma. "Pengaruh Kebijakan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah," (2019) <https://osf.io/preprints/inarxiv/8xw9z/> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Rahmatullah." Jerold e. Kemp dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI." Skripsi: (2018), <http://repository.iainsinjai.ac.id/id/eprint/233/1/RAHMATULLAH.pdf>
- Ratumanan dan Imas Rosmiati. *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Reksiana. "Paradigma Baru Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital (Analisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Guru di Era 4.0) *E-Proceeding Education Study Program Doctoral Program Gorontalo State University 1*, no 1 (2020). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/EPDP/article/view/705> (diakses pada tanggal 12 April 2022).
- Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran." <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/122>
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru*. Cet. 6; Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Hadi, Samsul. "Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Asembagus." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 9, no 2 (2021). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/index> (diakses pada tanggal 14 Mei 2022).
- Mudrikah, Saringatun. *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*. Jakarta: Pradina Pustaka.
- Kosassy, Siti Osa. "Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 14, no. 1 (2019), <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7805> (diakses pada tanggal 12 Maret 2022).
- Sujarwo. "Desain Sistem Pembelajaran." <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/penelitian/Desain+Pembelajaran-pekerti.pdf> (diakses pada tanggal 13 April 2022).
- Akbulut, Yavuz. "Implications Of Two Well-Known Models for Instructional Designers in Distance Education: Dick-Carey Versus Morrison-Ross-Kemp." <https://eric.ed.gov/?id=ED496543> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022).
- Wahidah, Yelis Nur. "Jerold E. Kemp Model Learning Design Based on Multimedia in Qur'an Hadith Lessons," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*

5, no 2 (2022). <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2293/927>
(diakses pada tanggal 23 April 2022).